

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan objek dari sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem keluarga terganggu maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya.(Littlejhon 2001).

Tidak semua keluarga dapat berjalan dengan baik hubungannya, termasuk hubungan suami-istri, orang tua-anak, sebagian keluarga yang mengalami perpecahan dalam bentuk perpisahan atau perceraian. Perceraian ini mengakibatkan anak-anak yang menjadi korban. Terjadinya perpisahan dalam suatu keluarga, baik itu yang terjadi karena perceraian ataupun karena meninggalnya salah satu pasangan suami istri membuat salah satu orang tua menjadi orang tua tunggal. Keputusan untuk menikah lagi bukan hal yang sederhana ini keputusan yang akan sangat berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya, karena dalam pernikahan yang berikutnya berharap tidak terjadi lagi kesalahan dan harus menentukan teman hidup yang cocok, pernikahan lagi akan membawa perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga, sebelum terbentuknya keluarga baru.

Keadaan keluarga seperti ini secara hukum akan mempunyai ayah tiri atau ibu tiri. Terkadang ada anak tiri yang tidak patuh dan tidak menghormati ibu tiri, sepertinya sengaja membuat ibu tirinya merasa sedih dan bersalah, ternyata

yang menderita itu tidak selalu anak tiri, seorang ibu tiri pun bisa menderita akibat ulah anak tirinya, walau ada anak tiri yang mau menerima ibu tirinya karena memang merasa mereka memerlukan kehadiran seorang ibu dalam keluarga mereka.

Hubungan ibu tiri dan anak tiri dalam sebuah keluarga yang dibangun dari masing-masing perpecahan keluarga, faktanya seringkali mirip seperti cerita fiksi di televisi, namun banyak terjadi yang menggambarkan bahwa orangtua tiri adalah sosok yang menyeramkan dan harus di jauhi.

Jika diamati lebih jauh kondisi keluarga yang coba dibangun dari masing-masing perpecahan keluarga sebelumnya merupakan suatu usaha perbaikan dengan membangun hubungan melalui komunikasi antar pribadi dalam konteks ini biasanya kasih sayang ibu kepada anak tidak akan pernah mengenal kata putus, apakah itu anak kandung, anak tiri, atau anak angkat, anak tetaplah anak, dari rahim ibu manapun bila sudah terjalin benang merah kasih sayang, tidak mungkin bisa diputuskan. Komunikasi dalam keluarga sangat penting dilakukan bagi orang tua terhadap anaknya baik anak kandung ataupun atau anak tiri agar tidak terjadi kesenjangan yang dapat mengakibatkan keretakan hubungan antara orang tua dengan anak. Pada orangtua kandung, kedalaman emosi dibangun sejak anak masih di kandungan, sehingga terjalinlah ikatan yang erat. Sedangkan hubungan orangtua tiri dan anak tiri lemah karena kurangnya hubungan emosional dan singkatnya kebersamaan baru muncul saat orangtua tiri masuk ke dalam keluarga. Hal itu menambah sulit hubungan orangtua tiri dan anak tiri dan bahkan membuat hubungan yang tidak baik.

Komunikasi antara ibu dengan anak tiri yang tidak baik, mengakibatkan kesalahan pahaman mulai muncul, adanya prasangka, perasaan diabaikan, cemburu dan dikhianati bisa muncul. Komunikasi interpersonal akan sangat membantu tercapainya komunikasi yang efektif dan efisien dan tujuan atau harapan bagi kedua belah pihak sebagai pelaku komunikasi.

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam keluarga baik antara suami dan istri ataupun antara orang tua dan anak untuk membangun keluarga yang harmonis apalagi dalam keluarga yang mempunyai ibu tiri. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam memelihara dan menumbuhkan hubungan yang harmonis antara ibu tiri dengan anak-anaknya. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam menyatukan setiap pandangan dalam anggota keluarga yang berbeda, khususnya bagi anak kepada ibu tirinya, karena ibu akan membantu suami dalam mendidik anak anaknya.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan emosi bagi para anggotanya (terutama anak), kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan sangat baik.

Fungsi keluarga menurut Yusuf (2004 : 38) dalam bukunya Psikologi perkembangan anak remaja adalah :

Memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas dalam perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggungjawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintai. Keluarga yang hubungan anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, atau *gap communication* dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak.

Cinta kasih dalam keluarga tidak sebatas dalam perasaan, akan tetapi juga

menyangkut pemeliharaan, rasa tanggungjawab, perhatian, pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan, anak yang dicintainya, Daya tarik seseorang sangat penting. Kalau kita menyukai seseorang, akan cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengannya dengan positif. Sebaliknya, kalau kita tidak menyukainya, kita akan melihat segalanya secara negatif. Orang akan merasa senang dan nyaman jika berada di antara orang-orang yang disukai. Sebaliknya akan merasa tegang dan resah bila berada di antara orang-orang yang tidak disukai serta ingin mengakhirinya.

Selain itu tidak hanya ibu tiri yang jahat pada anaknya ada juga anak tiri yang melakukan kekerasan psikologis terhadap ibu tirinya. Keluarga yang telah mengalami kehilangan salah satu orang tua mereka akan sangat kehilangan apalagi bila yang telah hilang itu adalah seorang ibu dan akan mengalami kesulitan dalam mengurus rumah tangga, terutama dalam kasus mendidik anak dalam keluarga, mereka sangat membutuhkan seorang ibu pengganti yang bisa menyayangi sekaligus mendisiplinkan mereka, tapi terkadang anak sangat sulit untuk menerima orang baru dalam kehidupan mereka apalagi bila mempunyai anak yang sudah beranjak remaja.

Terkadang kehadiran ibu baru sebagai pengganti sosok ibu kandung belum dapat diterima oleh anak-anak. Tentu saja latar belakang perpisahan anak dengan ibu kandungnya juga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima sosok wanita pengganti ibunya. Misalnya ketika perpisahan diakibatkan perceraian maka besar kemungkinan anak masih mengharapkan bersatunya kembali orang tua kandungnya, jika demikian maka sosok ibu tiri bisa dianggap

sebagai pengganggu bagi anak untuk menyatukan kedua orang tua kandung mereka, untuk itu wajar bahwa kemampuan anak untuk menerima pengganti sosok ibu kandungnya memang berbeda-beda ada yang mudah untuk menerimanya tapi ada juga yang sulit untuk menerimanya.

Ibu tiri sebagai orang yang baru dalam kehidupan sebuah keluarga, sangat menginginkan keberadaan mereka bisa diterima oleh keluarga yang lain bukan saja dari suami tapi berharap anak-anak juga bisa dapat menerima keberadaan mereka sebagai orang tua tiri. Dibandingkan antara pernikahan gadis dan jejaka, pernikahan dengan duda atau janda memerlukan pertimbangan, apalagi bila sudah mempunyai anak.

Konflik yang biasa terjadi antara Ibu dan anak tirinya terkadang bisa menjadi suatu yang indah dan bermanfaat apabila kita bisa mengelola dengan baik, bahkan ada pula konflik yang terjadi bersumber dari kesalahan dalam mengekspresikan rasa sayang terhadap keluarga. Namun banyak pula konflik yang berubah menjadi prahara dalam keluarga yang berujung pada kekerasan dan penyiksaan. Banyak konflik yang berubah menjadi prahara dalam kebahagiaan keluarga. Konflik tersebut bukanlah menjadi bumbu dalam kebahagiaan keluarga tetapi menjadi racun yang dapat menghancurkan keluarga, berawal dari sebuah perselisihan yang kecil, jika tidak diatasi dengan cermat dan bijak konflik ini bisa terus membesar dan membesar hingga akhirnya mengancam hubungan ibu dan anak tirinya dan akan berimbas pada keluarga.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal antara ibu dan

anak tiri yang tinggal serumah di Jakarta. Terutama antara ibu dengan anak tirinya yang masih remaja. Peneliti memilih anak tiri yang remaja karena mengingat secara fisik, psikis masih sangat labil. Selain itu remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dengan nilai-nilai sifat emosi dan moral menjadi dewasa, sehingga hanya sedikit remaja yang benar-benar telah dewasa. Selain lingkup objek yang sering terjadi dimasyarakat peneliti melihat ini permasalahan umum yang sering terjadi tapi jarang orang mengetahuinya sebelum terjun langsung untuk menelitinya, penelitian ini dilakukan dengan harapan agar peneliti mengetahui sumber-sumber yang dapat memicu konflik dalam hubungan antara Ibu dan anak tirinya dan bagaimana cara yang digunakan dalam mengelola konflik tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Sebuah keluarga yang didalamnya terdapat ibu dan anak tiri yang tinggal dalam satu rumah akan sangat rentan timbulnya konflik yang akan berdampak buruk pada anggota keluarga yang lainnya, maka pengelolaan konflik yang tepat sangat diperlukan untuk menyelesaikan setiap konflik yang muncul. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana asal muasal terjadinya konflik yang terjadi antara ibu tiri dan anak tiri dalam keluarga ?
2. Bagaimana peran anggota keluarga melakukan peredaman konflik ?
3. Bagaimana pengelolaan Komunikasi Antar Pribadi diantara ibu tiri dan

anak tiri untuk mempertahankan hubungan keluarga ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diharapkan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi dalam komunikasi interpersonal Ibu dengan anak tiri yang tinggal serumah.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi terhadap perkembangan dan pendalaman studi Ilmu Komunikasi, khususnya tentang bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal ibu dengan anak tiri yang tinggal serumah di Jakarta.

2. Praktis

1. Bagi remaja yang mempunyai ibu tiri tentang cara-cara dalam mengatasi konflik yang timbul dalam hubungan keluarga antara ibu dengan anak tirinya sehingga kebahagiaan keluarga akan tercapai.

2. Bagi orang tua dapat memberikan pengetahuan sumber-sumber yang dapat memicu konflik dengan ibu tiri dalam sebuah keluarga, serta memberikan pengetahuan tentang

pengelolaan konflik yang baik.

3. Bagi keluarga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga.

1.5. Sistematika Penulisan

- **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi uraian latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi uraian kerangka teori, definisi konsep, dan kerangka pemikiran.

- **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi uraian desain penelitian, bahan penelitian & unit analisis, informan dan key informan, instrumen, reliabilitas data dan analisis data.

- **BAB IV HASIL PENELITIAN**

Berisi uraian *menelola konflik* dalam komunikasi interpersonal ibu dengan anak tiri yang tinggal serumah di Jakarta, hasil penelitian, dan pembahasan.

- **BAB V PENUTUPAN**

Berisi kesimpulan dan saran.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul